

## **PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK DENGAN MENULIS DONGENG**

**Nur Aini Puspitasari, Syarif Hidayatullah, dan Abdul Rahman Jupri**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

Email: [syarifbahagia@uhamka.ac.id](mailto:syarifbahagia@uhamka.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan menulis dongeng para guru dan orang tua sehingga melalui dongeng yang dibuat dapat membentuk karakter siswa/anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, dialog, dan praktek. Materi yang diberikan adalah konsep dasar dongeng dan langkah-langkah menulis dongeng. Secara umum kegiatan ini telah berhasil membuat para peserta dapat menulis sebuah dongeng yang berisi berbagai nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, kegiatan ini telah berhasil mengatasi permasalahan yang dialami oleh para peserta. Para peserta dalam kegiatan ini sangat antusias dibuktikan dengan kehadiran para peserta dan peserta juga mampu menulis dongeng dengan baik.

**Kata kunci:** pelatihan, menulis dongeng, guru dan orang tua.

### **PENDAHULUAN**

Modernitas selain membawa pengaruh positif bagi anak, ia juga memberikan dampak negatif bagi anak. Dampak negatif tersebut antara lain ketergantungan pada perangkat gawai. Dari ketergantungan tersebut, dapat dilihat bahwa anak cenderung apatis, minim komunikasi, dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Ketergantungan gawai tersebut dirasakan di berbagai lapisan masyarakat, mengingat penggunaan gawai telah lintas status ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut muncul juga di kalangan masyarakat pedesaan, terlebih lagi masyarakat kota.

Salah satu dampak buruk yang kini dikhawatirkan oleh para orang tua dan guru TK ialah kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan direbutnya kehidupan anak oleh kemajuan teknologi, anak lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bermain game atau media sosial di perangkat gawainya. Kesenjangan jarak komunikasi diperparah dengan kemunculan perilaku anak yang menyimpang, misalnya suka marah-marah, egois, dan sulit diatur.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya dengan cara membatasi penggunaan gawai, mengalihkan kesibukkan anak dengan kegiatan lain, atau dengan menasehati anak untuk menggunakan waktunya secara arif. Langkah-langkah ini cenderung ditentang oleh anak. Hal ini karena mereka diposisikan sebagai pesakitan. Agar tidak terjadi hal yang demikian, maka upaya yang dilakukan adalah dengan membuat dongeng yang baru sesuai dengan permasalahan yang ingin diselesaikan.

Melalui dongeng anak tidak merasa dinasehati, sebab dengan dongeng anak akan merepresentasikan jalan cerita dan karakter tokoh dengan kehidupannya. Dari dongeng

tersebut ia dapat mengidentifikasi perilakunya baik atau buruk serta akibat apa yang diperoleh jika melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, dongeng dapat menjadi pembentuk karakter.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ali (2015) bahwa cerita dapat dijadikan sebagai media pembentuk karakter anak. Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa media pembelajaran cerita tersebut memberikan suasana menyenangkan.

Dongeng memang dapat dijadikan sebagai sarana pembentuk karakter. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Ahyani (2010). Dalam penelitiannya, ia menyampaikan bahwa dongeng dapat membentuk kecerdasan moral anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Habsari (2017) yang menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral serta sosial yang berguna bagi pembentuk karakter anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka dongeng merupakan sarana efektif untuk menanamkan karakter positif bagi siswa. Dengan menulis dongeng sendiri, maka orang tua dapat menyajikan karakter positif sesuai dengan problema yang dihadapi oleh orang tua dalam memperbaiki karakter negatif anaknya.

Aspek tersebut sangat mungkin dilakukan orang tua mengingat dongeng merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif atau khayalan. Hal ini yang disampaikan oleh Nur'aini (2015) bahwa dongeng merupakan karya sastra lama yang berisi sesuatu yang tak masuk akal dan tidak benar-benar terjadi.

Dalam menyusun cerita dongeng maka penulis dongeng dapat menulis dongeng berdasarkan jenis-jenis dongeng. Menurut Priyono dalam Febiana dongeng dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), dunia binatang (fabel), kepercayaan nenek moyang (mitos), dan cerita rakyat. Kesemua jenis tersebut, masih mungkin ditulis ulang mengingat tradisi lisan berkaitan dengan karya prosa ini masih banyak yang belum dituliskan.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Yudha dalam Kusmiyadi, menurutnya dongeng dibagi menjadi lima jenis, yaitu dongeng tradisional, dongeng futuristik, dongeng pendidikan, dongeng fabel, dan dongeng terapi. Masing-masing jenis dongeng tersebut, jika dibandingkan dengan pendapat sebelumnya, maka sebetulnya tak jauh berbeda karena mitos, legenda, dan cerita rakyat, masuk ke dalam dongeng tradisional.

Berdasarkan jenis-jenis dongeng tersebut, untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau sosial, maka banyak variasi yang dapat dilakukan. Misalnya, melalui cerita rakyat atau dongeng futuristik. Pemilihan jenis dongeng tersebut disesuaikan dengan minat anak terhadap jenis-jenis dongeng tersebut. Untuk itu, dalam menulis dongeng, penulis harus benar-benar memperhatikan minat anak terhadap jenis-jenis dongeng. Dengan tingginya minat anak, maka anak akan mendengarkan dan bahkan menagih untuk mendengarkan dongeng. Jika anak sudah mau mendengarkan dongeng, maka penanaman karakter akan lebih mudah dilakukan.

Dalam menulis berbagai jenis dongeng ini, paling tidak orang tua/guru harus memahami unsur yang membangun dongeng tersebut. Di dalam dongeng, setidaknya ada alur yang berisi peristiwa yang kisahnya penuh dengan pelajaran hidup yang dapat membentuk karakter, tokoh cerita yang dapat ditiru watak baiknya, dan latar cerita yang

dapat memperkenalkan tradisi budaya suatu masyarakat sehingga memahami mengapa jalan ceritanya atau tokohnya melakukan tindakan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan mitra, yaitu minimnya pengetahuan guru/orang tua dalam menulis dongeng sebagai sarana menanamkan karakter kepada anak/siswa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tim PKM menyelenggarakan pelatihan menulis dongeng bagi Orang Tua dan Guru PAUD Aisyiah Petukangan Jakarta Selatan. Dengan diselenggarakannya pelatihan tersebut, mudah-mudahan para guru dapat meningkatkan kemampuannya di dalam menulis puisi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelatihan menulis dongeng bagi Orang Tua dan Guru PAUD Aisyiah Petukangan Jakarta Selatan ini adalah dengan pendekatan praktek. Artinya, para peserta dalam kegiatan ini harus mampu mempraktikkan berbagai arahan yang telah disampaikan oleh tim PKM. Nantinya, dengan melakukan secara praktek, maka kegiatan pengabdian ini akan benar-benar menyelesaikan permasalahan mitra yang telah disebut di atas.

Pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan baik berkat bantuan mitra memberikan fasilitas ruang yang representatif untuk pelaksanaan pelatihan. Para guru dan orang tua juga secara resmi diundang oleh mitra untuk mengikuti kegiatan ini.

Dalam menjawab permasalahan mitra, tim PKM telah melaksanakan kegiatan ini di ruang kelas PAUD Aisyiah Petukangan Jakarta Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri 8 orang guru dan 12 orang tua siswa. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Nur Aini Puspitasari, M.Pd., Syarif Hidayatullah, M.Pd., dan Abdul Rahman Jupri, M.Pd. Ketiganya merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA. Mereka merupakan para dosen yang aktif dalam kegiatan pelatihan mendongeng. Pada tahun 2017 pengabdian mereka berkaitan dengan mendongeng didanai oleh LPPM UHAMKA. Kegiatan ini dilaksanakan selama sehari, yaitu hari Kamis, 10 Mei 2018.

Kesuksesan kegiatan pelatihan menulis dongeng ini dapat diukur dari kemampuan menulis dongeng para peserta yang memuat unsur-unsur dongeng serta nilai karakter yang sesuai dengan permasalahan anak/siswa peserta. Selain itu, kesuksesan kegiatan ini didasarkan pada evaluasi kegiatan PKM melalui pengisian kuisioner yang sudah disiapkan. Berdasarkan kuisioner tersebut maka tim akan melakukan evaluasi bersama dengan mitra.

## **PEMBAHASAN**

Dalam menjawab masalah yang dihadapi oleh mitra, tim PKM telah melaksanakan kegiatan pelatihan menulis dongeng di PAUD Aisyiah Petukangan Jakarta Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri atas 8 guru dan 12 orang tua. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Nur Aini Puspitasari, M.Pd., Syarif Hidayatullah, M.Pd., dan Abdul Rahman Jupri, M.Pd. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Mei 2018.

Kegiatan ini pada umumnya berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari antusias para peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Selain itu, para peserta tampak

bersemangat saat materi diberikan yang ditandai dengan dinamisnya tanya jawab antara peserta dan pemateri. Munculnya suasana yang demikian karena kegiatan ini dirancang dengan konsep bersahabat yang penuh dengan keceriaan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan menulis dongeng ini jauh dari kesan jenuh dan membosankan.

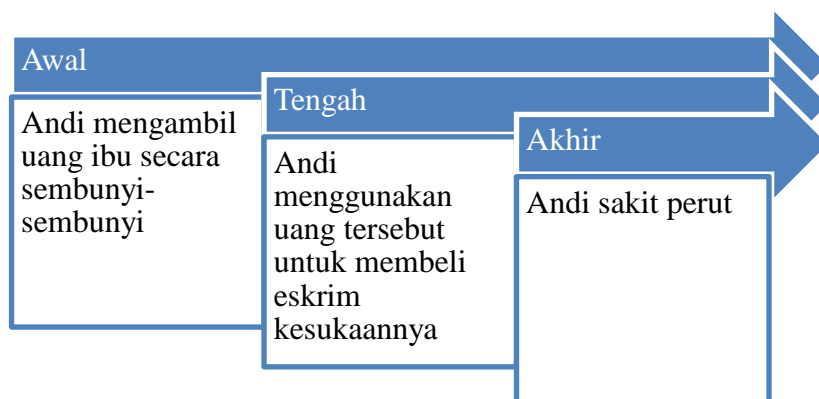
Kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh ketua tim, Nur Aini Puspitasaari, M.Pd., ketua tim menyampaikan tentang tujuan dan harapan mengenai kegiatan pelatihan menulis dongeng ini. Selain itu, ketua tim memotivasi para orang tua/guru agar dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya untuk menulis dongeng, terlebih jika memiliki permasalahan pada anak-anaknya, maka sebaiknya disampaikan melalui cerita. Selain sambutan dari perwakilan tim, sambutan lainnya disampaikan oleh mitra, yaitu kepala PAUD Aisyiah Petukangan Jakarta Selatan, Ibu E. Aida Fitriyati, S.Pd., yang menyampaikan rasa terima kasih kepada tim serta sangat berharap bahwa kegiatan ini menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para guru dan orang tua di lingkungan PAUD Aisyiah Petukangan.

Usai sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi dasar tentang penulisan dongeng. Materi tersebut antara lain tentang pengertian dongeng, ciri-ciri dongeng, jenis-jenis dongeng, sert mengapa penting menulis dongeng. Setelah materi tersebut, para orang tua dan guru menuliskan ide atau gagasan cerita yang ingin dituliskan dan kemudian mengidentifikasinya berdasarkan jenis-jenis dongeng tersebut.

Berdasarkan hasil penulisan gagasan tersebut, maka tim mencoba mengidentifikasi latar belakang para peserta mengapa memilih gagasan tersebut. Dari hasil identifikasi tersebut, didapatkan data bahwa 20 orang peserta menuliskan ide tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh mereka, yaitu kenakalan anak-anak dengan berbagai tingkah lakunya yang menyimpang. Berdasarkan hal tersebut, maka terlihat jelas bahwa para peserta berusaha untuk menggunakan cerita dongeng untuk membentuk karakter positif anak-anaknya.

Dengan gagasan yang sudah ada itu, tim kemudian memberikan materi tentang bagaimana cara menuliskan gagasan/ide menjadi cerita dongeng. Dalam tahap ini diberikan materi tentang alur, tokoh, dan latar. Setelah mendapatkan materi tersebut, kemudian para peserta praktek menulis mendongeng. Dalam menulis dongeng ini, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

Pada tahap pramenulis, para peserta diberikan bagan yang harus diisi, dengan memberikan contoh penulisan bagannya seperti berikut,



## *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018*

Usai menyusun alur cerita, para peserta kemudian merancang latar dongeng yang akan ditulisnya. Mereka kemudian mengisi bagian formulir yang kosong. Adapun contoh pengisiannya sebagai berikut

Jenis Latar	Isian
Tempat	Di rumah.
Waktu	Siang hari usai sekolah.
Suasana	Merasa bersalah karena sudah mencuri uang ibunya

Setelah menentukan alur dan latar, langkah selanjutnya adalah menentukan karakter para tokoh. Para peserta kemudian membuat deskripsi tokoh dari dongeng yang akan dimuat. Contoh deskripsi tokoh cerita sebagai berikut,

Nama Tokoh	Deskripsi
Andi	Anak yang semua keinginannya ingin dipenuhi, jika tidak akan melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi keinginannya.
Ibu	Orang tua yang sangat sabar dan pengertian terhadap keinginan anaknya namun sangat tegas dalam disiplin.

Dengan menentukan konsep masing-masing unsur pembangun dongeng tersebut, maka orang tua/guru dapat memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap menulis. Pada tahap ini para peserta difasilitasi oleh tim dengan mengidentifikasi kesulitan para peserta dan kemudian berupaya menyelesaikan kesulitan tersebut. Umumnya, kesulitan para peserta adalah bingung memilih kata yang tepat yang dapat mewakili pikiran dan gagasannya. Hal ini wajar dialami oleh para penulis pemula yang memang tidak terbiasa mengekspresikan pikirannya melalui tulisan. Untuk itu, tim berupaya memberikan berbagai solusi yang sesuai dengan permasalahan peserta.

Setelah sekitar satu jam, semua peserta atau 100% peserta berhasil menyelesaikan cerita singkat berdasarkan dongeng yang telah dikonsept. Dari 20 orang peserta, 5 orang menulis fabel, lainnya, atau 15 peserta menulis dongeng pendidikan. Adapun karakter-karakter yang terdapat dalam dongeng tersebut adalah karakter jujur, sabar, religius, dan patuh kepada orang tua.

Dengan berhasilnya para guru dan orang tua menulis dongeng, maka dapat dikatakan kegiatan pelatihan ini berhasil. Keberhasilan kegiatan ini karena kegiatan ini telah memenuhi indikator permasalahan yang dialami oleh para peserta. Dengan materi-materi yang diberikan para peserta dapat memahami dan menerapkan bagaimana cara menulis dongeng yang baik sehingga dengan dongeng yang baik tersebut mereka dapat menanamkan berbagai karakter kepada para anak/siswanya.

Keberhasilan kegiatan pelatihan menulis dongeng ini juga terlihat dari tanggapan peserta yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuisioner yang telah diisi oleh para peserta. Mayoritas para peserta puas dengan kemampuan pemateri menyampaikan materi, yaitu sebanyak 35% menjawab sangat baik dan 65% peserta yang menjawab baik. Dalam aspek kemampuan memberikan contoh tentang menulis dongeng, para peserta

menganggap tim sangat baik menyampaikan contoh-contoh menulis dongeng dan berbagai tekniknya sehingga para peserta menjawab 40% sangat baik dan 60% baik. Dalam aspek lain yang berbeda, yaitu kemampuan narasumber dalam berinteraksi dengan peserta adalah 20% menjawab sangat baik, sisanya menjawab baik, yaitu 80%. Pada aspek kebermanfaatan pelaksanaan pelatihan menulis dongeng bagi peserta pelatihan, peserta menjawab 40% sangat baik dan 60% baik. Untuk kekompakan tim, para peserta menjawab 5% menjawab sangat baik sementara sisanya, 95% baik. Aspek terakhir, yaitu pengadaan sarana pelaksanaan pelatihan menulis dongeng, para peserta menjawab sangat baik sebanyak 20% dan sisanya, baik 80%.

Pelaksanaan kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik. Agar lebih baik lagi dalam pelaksanaan pelatihan sejenis dapat memperhatikan aspek-aspek berikut, yaitu pelatihan dapat dilaksanakan pada tempat-tempat lain agar para orang tua dan guru yang belum berpartisipasi dalam kegiatan ini dapat turut serta di kemudian hari. Selain itu, kegiatan ini akan lebih optimal jika disertai dengan praktik membacakan dongeng sehingga tidak berhenti pada hasil tulisan yang telah dibuat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut, yaitu para guru dan orang tua membutuhkan pelatihan dalam penulisan dongeng karena para guru dan orang tua belum pernah menulis dongeng. Melalui kegiatan pelatihan ini, guru dan orang tua telah mendapatkan pengetahuan sekaligus praktik menulis dongeng yang baik. Dengan adanya pelatihan ini terdapat peningkatan wawasan dan kemampuan para peserta dalam menulis dongeng.

## **TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ristek Dikti yang telah mendanai kegiatan ini, juga kepada LPPM UHAMKA yang telah mendukung kegiatan ini.. Selain itu, tim juga mengucapkan terima kasih kepada mitra, PAUD Aisyiah Petukangan Jakarta Selatan yang telah memberikan fasilitas ruangan yang memadai dan mendatangkan para peserta untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terselenggara dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyani, Latifah Nur. 2010. "Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 1, Desember 2010, hlm. 24—32.
- Ali, Mahfuz. 2015. "Dongeng Merupakan Cerita yang Mengandung Nilai-nilai Moral dan Sosial yang Berguna untuk Membentuk Karakter Anak." Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga.
- Habsari, Zakia. 2017. "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak." *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1 April 2017, hlm. 21—29.
- Nur'aini, Farida. 2009. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Solo: Indiparent.